

PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN TERHADAP MULTIKULTURALISME

Zaidin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rantau.nrr@gmail.com

Abstract

The relationship between Islam and Christianity often appears in a paradoxical face. In the aspects of power and politics there are often tensions, conflicts and even violence. However, in the aspects of socio-cultural, tolerance, mutual respect and cooperation still appear to be running, as if two religions promote multiculturalism. This research discusses how multiculturalism is in the perspective of Islam and Christianity. This article is compiled using the multiculturalism approach itself by referring to books and articles discussing about issues of multiculturalism about the two religions. The results of the research conclude that normatively Islam does not only recognize the existence of religions but also respects and gives freedom to their adherents to practice their beliefs as well as cultural diversity. Meanwhile, in both the Old and New Testaments, Jesus also made a similar movement. Even as a continuation of the teachings of Judaism, he came not to destroy it, but to fulfill and perfect it. Jesus also respected the different sects and understandings of each religious group.

Keywords: Multiculturalism, Islam, Christianity

Abstrak

Relasi Islam dan Kristen seringkali tampil dalam wajah paradok. Pada aspek-aspek kekuasaan dan politik sering diwarnai ketegangan, konflik bahkan kekerasan. Namun pada aspek-aspek sosial budaya, toleransi, saling menghargai dan kerjasama masih tampak berjalan yang mengandaikan kedua agama meruangkan multikulturalisme. Tulisan ini membahas bagaimana multikulturalisme dalam perspektif Islam dan Kristen. Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan multikulturalisme sendiri dengan merujuk buku-buku dan artikel yang berbicara tentang isu-isu multikulturalisme terhadap kedua agama tersebut. Hasil riset menyimpulkan bahwa secara normatif Islam tidak hanya mengakui keberadaan agama-agama tapi juga menghormati dan memberi kebebasan pada pemeluk-pemeluknya untuk mengamalkan keyakinannya itu termasuk juga keragaman budaya. Sementara baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Yesus juga melakukan gerakan serupa. Bahkan sebagai pelanjut ajaran agama Yahudi, ia datang bukan untuk menghancurkannya, melainkan untuk menggenapi dan menyempurnakannya. Yesus juga menghormati perbedaan aliran dan pemahaman masing-masing kelompok keagamaan.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Islam, Kristen

1. PENDAHULUAN

Indonesia di satu sisi merupakan negara dengan keanekaragaman agama, suku, adat istiadat dan budaya yang sempurna sebagai hasil interaksi yang kaya (*resourceful*) dan dinamis antar pelaku budaya (Iqbal, 2004). Pada bagian lain perjumpaan muslim dan kristiani di Indonesia telah berlangsung selama berabad-abad dalam suasana paradoks (Aritonang, 2006). Dalam konteks politik dan kekuasaan, perjumpaan tersebut sering diwarnai dengan pergumulan, persaingan, saling curiga, konflik bahkan kekerasan komunal. Selain berakar pada isu Islamisasi versus Kristenisasi (Arifianto, 2009) ketegangan dan konflik di antara kedua penganut agama besar tersebut juga disebabkan oleh proses historis polarisasi, isu pemurnian versus ortodoksi ajaran yang dalam perkembangan terakhir diperparah oleh munculnya divisi-divisi dalam kelompok muslim dan Kristen seperti Jihadis Muslim dan Petempur Kristen (Qurtuby, 2015). Hal ini berdampak tidak saja pada pembatasan, perusakan dan pelarangan pendirian rumah ibadah, tapi juga telah menyebabkan terjadinya konflik kekerasan komunal di beberapa daerah (Damayanti, 2017).

Sebaliknya, saling pengertian, toleransi dan kerja sama untuk memelihara dan mewujudkan kehidupan bersama secara damai disebut-sebut menandai sisi kehidupan sosial budaya. Roberta R. King menyebut pertunjukan musik sebagai media dialog dan perdamaian antar Muslim dan Kristiani di Turki, Beirut, Libanon, Maroko termasuk di Indonesia (King, 2016). Myengkkyo memperlihatkan bahwa Gereja Kristen Jawa (GKJ) menemukan pijakan kuat dalam masyarakat muslim ketika berbagi tanah dengan Mesjid al-Hikmah di Surakarta, Jawa Tengah (Seo, 2013). Umi Sumbulah mencatat bahwa di era Reformasi potret relasi Muslim-Kristen tampak lebih harmonis. Dari Desa Peniwen, Malang Jawa Timur ia menyodorkan bukti meningkatnya kesadaran beragama, kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, dan rekonstruksi teologis yang lebih toleran, inklusif dan harmonis (Sumbullah, 2016). Zulkarnain, Samsuri dan Stella Aleida Hutagalung menunjukkan bahwa pemimpin kelompok berperan besar dalam membangun toleransi beragama melalui kepemimpinan tiga tungku (pemimpin agama, pemimpin tradisional dan pemerintah di Nusa Tenggara Timur (Zulkarnain & Samsuri, 2018).

Sekalipun dalam contoh-contoh terbatas, praktik saling pengertian, toleransi dan kerja sama di atas memperlihatkan bahwa kedua agama besar ini mengakui dan menerima keragaman budaya, multikulturalisme. Konflik pernah terjadi dan tidak terhindarkan, namun praktek-praktek penerimaan, penghargaan dan kerja sama (multikulturalisme) masih dapat ditemukan. Hal ini mengandaikan bahwa multikulturalisme sebenarnya memiliki pijakan dan berakar dalam agama Islam maupun Kristen. Tulisan ini akan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perspektif Islam dan Kristen; landasan normatif, praktik-praktik maupun perspektif yang berkembang khususnya dalam konteks kesetaraan hubungan antar kelompok keagamaan. Artikel ini disusun dengan merujuk kepada kitab suci, buku-buku, dan artikel jurnal yang berbicara tentang isu tersebut dari perspektif Islam dan Kristen. Bahan-bahan tersebut akan dianalisis menggunakan teori multikulturalisme, liberal universal yang menekankan kesamaan manusia pada nilai-nilai dasar (HAM) (Bakry, 2020).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Konsep Kesetaraan dalam Multikulturalisme

Konsep multikulturalisme secara sederhana berasal dari dua kata yaitu multi dan *culture*, multi diartikan dengan banyak sedangkan kultur dapat diartikan sebagai budaya (Boty, 2017). Multikulturalisme adalah suatu istilah yang menjelaskan tentang bagaimana pandangan seseorang terhadap ragam budaya orang lain, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realita nilai-nilai yang menyangkut masyarakat dan kehidupan dengan beragam budaya yang ada, sistem budaya, kebiasaan dan politik yang mereka anut (Azzuhri, 2012). Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme menyangkut paham, menghargai dan memberikan nilai terhadap budaya seseorang sebagai sebuah rasa hormat dan keingintahuan terhadap budaya dan etnis lainnya. Namun Dwicipta mengingatkan bahwa multikulturalisme jangan dipahami sebagai suatu doktrin politik dengan suatu kandungan program, maupun dalam suatu aliran filsafat dengan keketatan tentang ruang hidup manusia di dunia, melainkan suatu perspektif atau cara pandang tentang kehidupan manusia (Ujan, 2011).

Salah satu cara pandang yang berkembang dalam multikulturalisme adalah bahwa terdapat aturan moral tertentu yang mengikat manusia di berbagai tempat dan di setiap waktu. Aturan universal semacam itu melampaui norma budaya tertentu dan diterima sebagai moralitas universal yang lebih dikenal dengan konsep Hak Asasi Manusia. Kaum universalis mendasarkan diri pada argumen hak-hak standar dan kebebasan kewarganegaraan yang didukung oleh gagasan tentang hak asasi manusia. Mereka menekankan kesejahteraan individu manusia dan budaya dipandang berharga sejauh berkontribusi terhadap hal tersebut (Bakry, 2020).

Secara umum banyak yang mempertahankan bahwa manusia dibangun oleh dua susunan watak. Bagian umum misalnya manusia memiliki keadaan yang sama dengan citra Tuhan dan juga memiliki kemampuan alamiah yang sama. Yang lainnya bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya, dari satu individu ke individu lainnya. Manusia diciptakan untuk menjadi setara karena memiliki watak yang sama atau mirip dan kesetaraan diperlihatkan karena perlakuan manusia dari cara dan hak yang kurang lebih sama. Dalam memenuhi kebutuhan umum manusia akan berbagi kemampuan sehingga terjadinya kesetaraan, namun budaya yang berbeda menyebabkan timbulnya perbedaan pada setiap individu. Sekalipun pada akhirnya mereka mengembangkan kemampuan yang berbeda, namun karena terdapat kesamaan, manusia harus diperlakukan sama. Dalam kesetaraan sering kali dikaitkan dengan beberapa tingkatan; pada level bawah kesetaraan dilibatkan dengan hak dan penghargaan. Di level selanjutnya mengacu pada kesetaraan kepercayaan dan harga diri, pada level lebih tinggi kesetaraan menyangkut kekuasaan, kesejahteraan dan kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk mengembangkan masyarakat (Pharekh, 2008).

Kesetaraan di depan hukum dan perlindungan hukum yang sama harus didefenisikan secara normal. Hukum melarang pemakain obat-obatan tapi pada kenyataannya untuk kepentingan agama masyarakat masih menggunakannya. Dalam hal ini hukum mendiskriminalisasi bagi yang mengatakan obat-obatan untuk keperluan keagamaan atau budaya sedangkan mereka yang menggunakan

obat-obatan untuk individu malah diadili. Pada posisi ini seharusnya hukum bertindak sama dan berlaku adil dalam semua perbuatan. Ini bukan berarti tidak bisa mencegah perbuatan demikian akan tetapi menghormati dampak yang tidak sesuai dengan pencegahan dan harus memiliki kebijakan pasti atau alasan tambahan agar mereka yang menganggap pemakaian obat tersebut tidak baik untuk masyarakat lain yang memiliki agama dan adat yang berbeda (Pharekh, 2008).

Dengan demikian multikulturalisme merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan, namun harus dikelola dengan baik. Perbedaan yang tidak dihiraukan dan tidak dikelola dengan baik maka bisa menimbulkan konflik. Sebaliknya jika dikelola dengan baik, maka perbedaan justru bisa memperkaya dan bisa sangat produktif, dampak yang ditimbulkan akan dapat dirasakan secara bersama yaitu sikap saling menghormati dan saling toleransi. Salah satu sarat agar sikap multikultural efektif adalah apabila mau menerima kekayaan hakiki bahwa manusia bukanlah makhluk sempurna melainkan adalah makhluk yang selalu *menjadi*. Untuk menempuh dan mendapatkan menjadi manusia membutuhkan sesamanya dalam artian lain seorang individu sangat membutuhkan individu lain untuk menjadi (Ujan, 2011).

2.2. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Agama adalah salah satu unsur keragaman yang turut membentuk sudut pandang tentang keragaman itu sendiri. Sudut pandang tersebut selain dipercaya berperan aktif dalam menyediakan wawasan dan pemahaman tentang kemejemukan budaya, adat istiadat, suku dan ras, termasuk keragaman agama, juga akan membentuk karakter masing-masing penganutnya. Sebagai masyarakat majemuk, multikulturalisme bisa jadi jalan terbentuknya saling pengertian dan pemahaman antar agama baik pada level individu maupun sosial (Wahyuni, 2017).

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tidak ada penyeragaman atau pemaksaan di dalam agama terhadap suku, ras dan budaya harus seragam. Sebaliknya diceritakan bahwa Allah menciptakan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, artinya saling memahami yang pada akhirnya saling menghormati dan menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menyukai keragaman, penjelasan hal yang demikian tercantum dalam surah al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha-Teliti.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengakui akan keragaman manusia yang tersebar dimuka bumi ini dan dihadapan Allah semua manusia diyakini sama berasal dari asal yang sama dan dari nenek moyang yang sama yaitu berasal dari Adam dan Hawa. Sekalipun dari asal yang sama, dalam perkembangan dan

konteks yang berbeda-beda membuat mereka berbeda-beda pula satu sama lain dalam konteks ayat di atas berbeda suku dan bangsa. Secara teologis mereka juga akan berbeda dalam hal tingkat dan derajat kepatuhan-ketaqwaan kepada sang khalik, bahkan ada yang mengingkarinya (Suparman, 2017).

Untuk menjaga agar relasi sosial di antara keragaman tersebut berjalan baik dan tidak justru menimbulkan konflik dan kekerasan, maka Islam menawarkan sejumlah etika. *Pertama*, Islam melarang berprasangka buruk terhadap orang lain dan menganjurkan untuk saling menghargai. Prasangka dalam kebanyakan dipandang keliru dan perbuatan tersebut dihukum sebagai dosa, al-Alqur'an (QS. Al-Hujuraat:12) menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Tidak hanya berburuk sangka, ayat di atas juga melarang orang-orang yang beriman untuk berkata tidak benar dalam bentuk menggunjing orang lain karena perilaku tersebut sama halnya dengan memakan bangkai saudara sendiri. Sebaliknya yang ditekankan adalah agar selalu baik sangka kepada setiap orang dan jangan saling menjelek-jelekkkan termasuk karena alasan perbedaan. Untuk itu, Islam menganjurkan untuk bersikap toleransi yaitu saling menghargai perbedaan yang diawali dari sikap saling mempercayai (Hanafi, 2016).

Dalam tafsirannya terhadap ayat di atas, M. Quraish Shihab menganjurkan beberapa hal; (a) menjauhi berprasangka buruk terhadap orang lain tanpa memiliki alasan dan kepastian atau kebenaran sedikitpun karena berprasangka buruk tanpa memiliki landasan sedikitpun dapat menyebabkan kesalahpahaman dan akan berujung konflik. Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *ijtanibu* yang pada kalimat tersebut terdapat tambahan huruf *ta* yang memiliki fungsi tekanan, berarti kalimat tersebut sungguh-sungguh untuk menghindari berprasangka buruk; (b) larangan mencari-cari kesalahan orang lain, dalam hal ini Allah sangat melarang perbuatan tersebut baik dengan cara terang-terangan maupun dengan cara sembunyi-sembunyi karena dengan demikian sama halnya dengan mengumbar aib orang lain. Setiap orang pasti memiliki aib masing-masing terlepas dari kecil atau besarnya aib tersebut karena perbuatan mencari kesalahan orang lain akan menimbulkan dugaan negatif yang akan menyebabkan kerugian kepada seseorang; (c) larangan menggunjing, membicarakan seseorang yang tidak hadir dengan membicarakan sesuatu hal yang tidak disenangi oleh orang tersebut. Jika yang diperbincangkan itu tidak benar maka jatuhnya fitnah hal ini juga akan membuat ketegangan dan konflik sehingga hilangnya tegur sapa dan saling menghormati (Jubaidi, 2019).

Memang ada yang berpendapat bahwa larangan berburuk sangka ditujukan terhadap sesama muslim (Nufus, 2018). Namun ada pula yang berpendapat bahwa larangan tersebut ditujukan terhadap keluarga, dan terhadap siapapun yang belum jelas kebenarannya (Suluri, 2019).

Pada teks lain perbedaan tidak hanya dijelaskan sebagai keniscayaan kehidupan di alam semesta namun perbedaan dilihat sebagai kutup positif yang apabila dipahami secara bijaksana akan membawa manusia terutama umat Islam pada tatanan kehidupan yang penuh dengan limpahan rahmat Allah swt sebagai buah kebijaksanaan dalam memaknai perbedaan. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa kasih sayang Tuhan telah dititipkan kepada umat manusia baik yang mengakui maupun yang tidak mengakuinya terhadap perbedaan tersebut (Nursyam, 2019). Sebagai mana firman Allah dalam (QS. Al-An'am 108).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa Islam menghargai multikulturalisme karena di dalam ajaran agama Islam sendiri juga menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa guna untuk saling mengenal. Dalam agama Islam tidak ada larangan untuk bergaul dan berinteraksi dengan semua manusia bahkan umat Islam dianjurkan untuk saling mengenal dengan orang-orang yang berbeda ras, suku dan bangsa sesuai dengan anjuran al-Qur'an. Dengan arti kata dalam Islam tidak bermaksud menyeragamkan semua budaya dan bukan pula untuk membedakan satu budaya dengan budaya lainnya melainkan untuk menimbulkan sifat toleransi dan saling mengerti terhadap budaya-budaya yang ada.

Namun tidak dapat dipungkiri jika terdapat pula upaya-upaya sebaliknya, penyeragaman perbedaan. Alasan utama yang mendasarinya adalah motivasi untuk menjadikan Islam sebagai agama yang tiada tandingannya di dunia. Islam sebagai rahmatan lil'alamin dimaknai bahwa setiap manusia dimuka bumi apabila ingin berada dalam kondisi baik, harus mengakui kebenaran Islam dan memeluknya sebagai agama (Rasyid, 2018). Upaya ini seringkali membawa dampak negatif terhadap Islam dengan menjadikan sebagai jalan kekerasan atas nama agama terhadap kelompok muslim lain dan kelompok di luar Islam sekalipun berlawanan dengan firman Allah dalam surat Yunus, 10: 99"

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

"Dan jikalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?"

Upaya penyeragaman juga memasuki ruang kebudayaan, dimana budaya dan semua aspek yang ada di dalamnya diharapkan bisa seragam tanpa adanya

perbedaan yang akan menimbulkan konflik yang berakhir kepada perpecahan. Bukan hanya dalam hal nilai yang menjadi standar pengukur kebenaran atas tiap kenyataan atau tindakan, namun penyeragaman tersebut juga sampai pada sekian banyak tindakan manusia secara lahiriah memiliki orientasi dan cara yang berbeda-beda dalam menyikapi atau melakukan tindakan sehari-hari. Dalam bingkai doktrin religius, Islam mengakui bahwa di dalam kehidupan terdapat adanya perbedaan diantara manusia, namun Islam menyadari bahwa perbedaan terjadi secara alamiah dengan hukum sunnatullah yaitu bagi mereka yang tidak mempercayai bahwa agama Islam merupakan agama yang paling benar di bumi ini. Perbedaan yang paling mendasar yaitu dari segi heterogenitas dilihat dari suku, ras bahasa dan masing-masing etnisnya. Bahasa wahyu yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an dapat ditemukan di dalam term qabilah yang berarti suku atau marga dalam garis keturunan (Rasyid, 2018).

2.3. Multikulturalisme dalam Perspektif Kristen

Di dalam kekristenan dunia dikonsepsikan sebagai ciptaan yang sangat sempurna dalam kuasa Tuhan melalui penciptaan manusia yang sama denganNya, atau yang sering disebut sebagai citra Tuhan. Tapi ketika manusia sudah jatuh ke dalam pelukan dosa maka kemiripan dengan tuhan mengalami kerusakan secara total dan berefek kepada manusia sebagai ciptaannya. Puncak dari karya Tuhan adalah mengutus Yesus untuk menebus dosa umat manusia melalui kematian dan kebangkitannya (Lola, 2019). Rom. 3:23 menegaskan bahwa manusia harus diselamatkan karena telah jatuh dalam dosa, tanpa terkecuali. Untuk menghapus dosa-dosa itu maka manusia harus dihukum mati. Oleh karena itu misi Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya dengan satu cara yaitu dengan mengorbankan Yesus Kristus di tiang salib (Riniwati, 2014).

Sekalipun ciptaannya manusia telah berbuat dosa di atas bumi sebagai, Tuhan tetap penuh kasih dan sayang mengampuni dosa manusia dengan mengutus Yesus sebagai juru selamat untuk menghapuskannya (Siswantara, 2020). Dilihat dari konteks ini, Tuhan saja sebagai pencipta masih menyayangi umatnya yang telah berbuat salah dan dosa, apalagi kita sesama manusia yang memiliki ragam agama dan budaya tidak sepatutnya secara langsung menghakimi budaya seseorang jelek dan mengklaim kebenaran mutlak bahwa agamanya yang paling benar. Hal ini disebabkan karena dalam setiap sisi agama lain juga memiliki kebenaran, karena semua agama mengajarkan tentang bagaimana berperilaku baik dan saling menghargai sebagai bagian dari nilai kebenaran (Rachman, 2012).

Dalam agama Kristen pertumbuhan rohani manusia tidak hanya ditekankan pada aspek vertikal, tapi juga horizontal. Aspek vertikal ditekankan untuk memperbaharui hubungan manusia kepada Allah yang dikukuhkan dengan firman dan berdoa kepada Allah sedangkan aspek horizontal ditujukan untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia di dunia ini (Segala, 2016).

Matius 22:21 memberikan gambaran tentang hubungan keduanya dengan ungkapan “berikanlah apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan berikanlah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah (Matius 22:21) (Doeka, 2018). Ayat tersebut merupakan gambaran bagi manusia bahwa Yesus sendiri sebagai juru selamat juga menghargai dan menghormati kekaisaran ataupun pemerintah di

dunia dengan memberikan anjuran menjalankan semua kewajiban dan perintah kaisar berupa kewajiban yang sudah ditetapkan pada setiap warga negara, begitu pula dengan tanggung jawab manusia terhadap Allah yang wajib ditunaikan.

Dalam hal praktek multikultural, Yesus sendiri sering sekali bertemu dengan orang-orang beragama lain bukan hanya sekedar orang biasa saja. Yesus berjumpa dengan pemimpin agama lain untuk menasehati, memberikan pengajaran, pengetahuan kepada mereka. Pemimpin-pemimpin umat Yahudi pernah mengklaimnya sebagai penghancur agama Yahudi dan akan menggantinya dengan agama atau ajaran baru, pada kenyataannya klaim tersebut salah. Yesus sangat menghargai agama Yahudi bahkan ketika Yesus menyampaikan ajarannya selalu mengutip ajaran agama Yahudi sebagai referensinya dan Yesus berkata “jangan kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat, melaikan aku datang untuk menggenapinya (<https://sttintheos.ac.id>).

Bentuk multikultural yang sudah pernah dipraktikkan oleh Yesus menandakan bahwa dari sisi Kristen sejak dahulu multikultural sangat berperan demi terjaganya toleransi antarumat beragama dan saling menghargai terhadap semua budaya yang ada. Demikian pula dalam perspektif Kristen juga dianjurkan untuk berbuat baik antara sesama manusia sebagai mana yang telah dijelaskan di atas bahwa ada dua aspek yaitu vertikal dan horizontal maksudnya hubungan baik dengan Allah dan berbuat baik dengan sesama manusia hal ini juga ada di dalam Islam yang dikenal dengan *hablum minallah wahablum minannas* yaitu hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia (Yurwanto, 2014).

Di bagian lain, dalam Kisah Para Rasul 10: 34-35 dikisahkan bahwa Petrus pernah berkata, “Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap individu dari bangsa manapun yang takut akan diam dan yang mengamalkan kebenaran akan berkenan kepadanya.” Rasul Paulus pun mengakui kesalahan bangsa-bangsa lain namun dipetakannya dari sudut pandang pencarian Allah dan menemukan kebenarannya sebagai pencipta langit dan bumi.

Namun sikap positif dan dinamis terhadap multikulturalisme ini berubah ketika gereja perdana muncul. Sikap gereja perdana yang membentengi diri bahwa mengakui kebenaran hanyalah milik gereja mengakibatkan diskriminasi terhadap orang-orang di luar gereja, mereka mengklaim semua kebenaran itu hanya berada di dalam agama Kristen. Perbincangan perihal ini menjadi isu hangat bagi kalangan pelopor gereja atau disebut juga dengan istilah bapak-bapak greja sebelum Augustinus memberikan pernyataan bahwa tidak ada keselamatan yang ditemukan diluar greja. Akhirnya, sikap pembentengan diri oleh gereja perdana terbuka setelah melihat pernyataan Yesus yang demikian hal ini kemudian diutarakan oleh Paulus dalam kitab para rasul menulis bahwa Allah tidak membedakan tiap orang dari bangsa manapun yang takut kepadanya dan mengamalkan semua kebenarannya.

Dalam konteks penginjilan berkembang pula model penginjilan dengan semangat multikultural yang menekankan pada dua hal. Pertama, model solidaritas yaitu model ikatan jemaat yang terdiri dari beragam etnis dan ras, namun masing-masing melakukan kebaktian secara terpisah dan lebih memberi perhatian pada kebutuhan spesifik etnis atau kelompok ras tersebut. Kedua,

berbeda dari model pertama, yang kedua ini menekankan kebersamaan jemaat dari ras dan etnik yang berbeda; beribadah, melayani dan hidup bersama (Lawa, 2006).

Dua kerangka di atas telah mendorong para jemaat untuk membawa individu atau kelompok yang selama ini teralienasi karena perbedaan ke dalam kehidupan bersama. Sekalipun tidak mudah untuk diwujudkan di tengah xenophobia dan etnosentrisme namun upaya membentuk kehidupan bersama dipandang sebagai awal yang signifikan menuju rekonsiliasi dan keutuhan hidup. Selain itu, mendorong untuk mengakui dan mengenali keanekaragaman untuk membalikan upaya homogenisasi panjang yang berlangsung sejak masa kolonial sampai Orde Baru. Upaya tersebut dilakukan dengan cara meneguhkan kembali keabsahan budaya tiap-tiap kelompok dan keunikan kulturalnya dari yang lain (Lawa, 2006).

3. KESIMPULAN

Sekalipun umat Islam dan Kristen di Indonesia sering terjebak pada relasi yang paradok, namun secara normatif paham multikulturalisme sangat berakar dalam kedua agama. Secara normatif Islam tidak hanya mengakui keberadaan agama-agama tapi juga menghormati dan memberi kebebasan pada pemeluk-pemeluknya untuk mengamalkan keyakinannya itu. Sementara baik dalam perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Yesus juga melakukan gerakan serupa. Bahkan sebagai pelanjut ajaran agama Yahudi, ia datang bukan untuk menghancurkannya, melainkan untuk menggenapi dan menyempurnakannya. Sekalipun demikian tentu tergantung pada umat masing-masing untuk mengamalkan perintah masing-masing agama mereka. Jika berjalan seperti yang diharapkan pasti tidak akan ada tudingan untuk menyalahkan budaya yang dimiliki orang lain karena kedua agama tersebut sangat menganjurkan untuk bersikap multikultural. Hal ini diperkuat HAM yang memberikan kebebasan antara kelompok maupun individu dalam bermasyarakat, kebebasan dalam beragama, budaya dan segala aspek di dalamnya.

Baik Islam dan Kristen juga meruangkan konsep HAM ini. Dalam agama Islam HAM lebih diutamakan dari pada beribadah kepada Allah karena ketika manusia berbuat salah bahkan meninggalkan kewajibannya kepada Allah mungkin saja manusia tersebut masih bisa diampuni oleh Allah, lain halnya dengan perbuatan kesalahan kepada manusia, Allah tidak akan mengampuni dosanya kecuali seseorang tersebut meminta maaf kepada orang yang dizaliminya (Zein, 2015). Tidak begitu berbeda dengan perspektif Kristen bahwa HAM juga terbagi kepada dua yaitu dalam segi iman dan sesama manusia yaitu mengusahakan yang terbaik bagi setiap orang dan setiap hak asasinya (Susanti, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, M. (2013) "Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Walisongo*, Vol. 21, NO. 1, Mei
- Angel, D. (2017) "Muslim-Christian Relationships in Indonesian Reform Era Within the Framework of Democracy: Case Study of Bandung, Bekasi and Bogor (1998-2015)", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 129 Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017)
- Arifianto, A. R. (2009). Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 20(1), 73–89. <https://doi.org/10.1080/09596410802542144>
- Aritonang, J. S. (2006). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalakan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan). *Forum Tarbiyah*, 10(1), 16.
- Daniel, A. (2017) "Korelasi Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam", *Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 4 No. 1
- Diman, L., Nufus, H. Khozin, N. (2018) "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 9-13)", *al-Iltizam*, Vol.3, No.2, November
- Fredrik D. Y. A. (2018) "Merajut Ke-Indonesia-an Yang Multikultural Dalam Pandangan Gereja", *Millah*, Vol. 18, No. 1
- Ibnu, R. A. (2016) "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius", *Civics* Vol. 13 No. 1, Juni
- Jamiliya, S. (2018) "Hak Asasi Manusia Perspektif Agama Kristen", *Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, No.1, Februari. Vol. 5
- King, R. R. (2016). Music, peacebuilding, and interfaith dialogue: Transformative bridges in Muslim-Christian relations. *International Bulletin of Missionary Research*, 40(3), 202–217. <https://doi.org/10.1177/2396939316636884>
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen dan Budaya Populer. *Teologi Kristen*, 1(1), 112.
- Middya, B. (2017) "Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Suka Bangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang", *JSA*, Vol 1, No 2
- Misbahuddin, J. (2011) "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al- Ulum*, Vol 11, No 2, Desember, 2011
- Muhandis, A. (2012), Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalakan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesian, *Forum Tarbiyah* Vol. 10. No.1. Juni
- Makmun, M. R. (2016) "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni
- Myengkkyo, S. (2013) "Missions without Missionaries: the Social Dimension of Church Growth in Muslim Java, Indonesia", *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 24, No. 1
- Nursyam. (2019). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Pharekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyid, L. A. (2018). Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir`ah*, 16(1), 74–92.
- Seo, M. (2013). Missions Without Missionaries: The Social Dimension of Church Growth in Muslim Java, Indonesia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 24(1), 71–89. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.745300>
- Sholihin, N. (2014). *Demokrasi di Nagarnya Para Tuan* (1st ed.; M. Sholihin, ed.). Padang: Imam Bonjol Press.
- Sumanto, A. Q (2015) “Ambonese Muslim Jihadists, Islamic Identity, and the History of Christian–Muslim Rivalry in the Moluccas, Eastern Indonesia”, *International Journal of Asian Studies*, (12), 1
- Sumbullah, U. (2016). Muslim-Christian Relation on the Basis of Christian Village in Malang , East Java , Indonesia : Socio-Theological Reconstruction for Building Religious Harmony. *Research on Humanities and Social Sciences*, 6(12), 1–7.
- Suryadi, U. B. (2020) *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktek* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020)
- Ujan, A. A. (2011). *Multikulturalisme Belajar Hidupbersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Wahyuni, D. (2017) “Agama Sebagai Media dan Media Sebagai Agama” *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 18, No 2, Desember
- Zulkarnain, Z., & Samsuri, S. (2018). Religious Leaders and Indonesian Religious Harmony. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 251*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.23>